

BAB IV

STUDI LAPANGAN DASAR PEMBENTUKAN DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH PENDEKATAN *GRASSROOTS*

Studi lapangan merupakan dasar dalam penelitian *R&D*, terutama dalam rangka mendesain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha yang menggunakan pendekatan *grassroots*. Data yang berasal lapangan (*needs assessment*) yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah merupakan suatu keniscayaan atau keharusan. Objek lapangan yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian ini adalah 5 (lima) pondok pesantren (PP), yaitu: PP Rakha Amuntai, PP al-Istiqamah Banjarmasin, PP Darul Ilmi Banjarbaru, PP Darul Istiqamah Barabai, dan PP Darul Hijrah Putri Martapura.

A. Visi-Misi, dan Tujuan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Data yang disajikan di bab ini adalah sesuai dengan permasalahan yang diteliti atau berdasarkan fokus penelitian, yakni dimulai dari visi, misi, motto, tujuan lembaga, dan kurikulum yang dipakai oleh beberapa lembaga pendidikan keagamaan di Kalimantan Selatan. Selain itu, juga disajikan tentang pelaksanaan kurikulum diniyah di lembaga pendidikan tersebut, dan pandangan pihak-pihak yang terkait terhadap penyelenggaraan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

1. Visi - Misi Lembaga Pendidikan Diniyah tingkat Wustha (MTs NIPA) PP Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai

a. Visi

Menjadi pusat pembinaan pribadi shaleh dan muslim serta menjadi *im mul muttaq n* yang memahami, akrab dan terbiasa dengan nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi tantangan kehidupan global.

b. Misi

Misi merupakan sarana untuk mewujudkan visi, yaitu:

- 1) Mengantarkan santri memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kemandirian.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap penggalan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang Islam, teknologi dan kesenian.
- 3) Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam, dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Melihat visi misi MTs NIPA di atas, nampak pihak lembaga pendidikan ini lebih menekankan pada pembentukan individu santri shaleh dan muttaqin dengan menanamkan aqidah dan keluhuran akhlak yang menjadi modal dasar dalam menghadapi era globalisasi dan informasi saat ini.

c. Tujuan dan Motto

Tujuan MTs NIPA adalah menyiapkan para santri yang *tafaqquh f ad-d n*. Sementara mottonya adalah IN'AM yang merupakan singkatan dari *ilmu, nizh m, 'amal, dan muslim*, hal ini terungkap dari wawancara dengan Kepala MTs NIPA:

IN'AM (P: Apa artinya IN'AM itu pak?) itu singkatan dari Iman ... beliau lupa (P: Apa motto itu ditampilkan) ada dituliskan di kartu imfak ... ada ditampilkan. Kemudian beliau ingat IN'AM itu singkatan dari Ilmu, Nizham, 'Amal dan Muslim nah itulah mottonya. (No.01/W.2/visi-misi/28-04-2016)

IN'AM yang dimaksudkan untuk mempertegas atau mendorong supaya visi dan misi dapat lebih terealisasi secara optimal, sehingga motto tersebut selalu ditanamkan kepada setiap warga pondok pesantren, khususnya santri dan *stakeholders* MTs NIPA Amuntai.

2. Visi-Misi Lembaga Pendidikan Diniyah tingkat Wustha (MTs Darul Istiqamah Putra) PP Modern Darul Istiqamah Barabai

a. Visi

Visinya adalah “BERIMAN, BERPRESTASI, dan TERAMPIL”

Visi tersebut dijabarkan dalam bentuk beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Patuh menjalankan agama
- 2) Berprestasi dalam mencapai nilai mata pelajaran
- 3) Berprestasi dalam kegiatan dan lomba yang bernuansa Islami, dan
- 4) Terampil berbahasa Arab dan Inggris.

Dari visi di atas, nampak bahwa lembaga pendidikan ini mengembangkan santri yang memiliki keimanan yang mantap, berprestasi dalam berbagai aspek, dan juga terampil dalam berbahasa secata lisan, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris

b. Misi

Misi di lembaga pendidikan keagamaan tersebut, sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan disiplin santri dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan membentuk lingkungan yang religius.
- 2) Menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, sehingga santri mampu menyerap materi yang disajikan.
- 3) Melaksanakan latihan dan bimbingan terhadap santri yang memiliki potensi seni yang bernuansa Islami
- 4) Melaksanakan kegiatan yang mendorong dan membantu santri dalam mengembangkan keterampilan berbahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris).

Lembaga pendidikan keagamaan ini bertujuan memberikan sumbangan dalam upaya mencerdaskan bangsa demi terciptanya generasi Islami yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selain itu, visi dan misi di atas dimaksudkan agar santri tidak hanya terampil dalam bidang keagamaan namun juga terampil dalam berbahasa Arab dan Inggris secara lisan.

3. Visi–Misi Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin Barat Banjarbaru

Pondok Pesantren Darul Ilmi memiliki tiga jenjang pendidikan dan enam jenis pendidikan, yaitu:

- a. Taman Kanak-kanak (TK) dan Taman Pendidikan Alqur'an (TPA).
- b. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah (kurikulum pendidikan diniyah wustha).
- c. Madrasah Aliyah Salafiyah (kurikulum pendidikan diniyah tingkat 'ulya).

- d. Madrasah Ibtidaiyah Plus.
- e. Madrasah Tsanawiyah Afiliasi (kurikulum Kemenag).
- f. Madrasah Aliyah Afiliasi (kurikulum Kemenag)

Dari keenang jenis pendidikan tersebut, hanya Madrasah Tsanawiyah Salafiyah (kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha) yang menjadi objek penelitian penulis. Meskipun di pesantren ini memiliki tiga jenjang dan jenis pendidikan, namun hanya memiliki satu visi dan misi yang sama yakni visi-misi pondok pesantren.

- a. Visi Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

Mempersiapkan peserta didik yang ahli dalam bidang agama Islam serta memiliki wawasan yang cukup terhadap IPTEK dengan landasan IMTAQ yang mantap.

- b. Misi Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, yaitu:

- 1) Mendidik santri terampil serta menguasai ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* yang mengakar di masyarakat.
- 2) Mandidik santri ahli dalam bidang ilmu fiqih Islam
- 3) Mendidik santri terampil pada ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Mendidik santri agar memiliki skill hidup dan berakhlak mulia.

Visi dan misi di pondok ini lebih menekankan pada kepada penguasaan ilmu agama dan berusaha memadukan dengan IPTEK, selain itu, juga berorientasi pada kemaslahatan umat (masyarakat).

4. Visi–Misi Lembaga Pendidikan Diniyah Wustha) Pondok Pesantren Al – Istiqamah Banjarmasin

Pondok pesantren ini beralamat di Jalan Pekapuran Raya RT. 23 No. 01 Kelurahan Pemurus Baru Banjarmasin.

a. Visi

Terciptanya santri yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah yang menjadi pemimpin informal di masyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan program pengamalan nilai-nilai keimanan, dan ketaqwaan, dan *akhl qul kar mah*.
- 2) Meningkatkan keterampilan santri untuk terjun di masyarakat.
- 3) Meningkatkan potensi akademik santri, sehingga mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Visi dan misi pada PP Al Istiqamah Banjarmasin, selain membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, juga lebih berorientasi melahirkan ulama yang sanggup memimpin masyarakat dalam keberagaman.

5. Visi–Misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura

Pondok pesantren ini beralamat di Batung Desa Cindai Alus RT.01 RW.02 Martapura. Pondok pesantren ini menyelenggarakan dua jenjang pendidikan, yaitu: sekolah menengah pertama (SMP) atau setingkat tsanawiyah/wustha, dan sekolah menengah Atas (SMA) atau setingkat aliyah/'ulya.

a. Visi

Terwujudnya insan yang beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, profesional berkeseimbangan, asri, sejahtera dan berorientasi ke depan.
- 2) Mengembangkan pola pendidikan kader umat yang mandiri, terampil, berkarakter ilmiah, dan uswah, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menyiapkan kader umat yang dapat melanjutkan studinya ke pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan profesi yang diminati.

Dari beberapa lembaga pendidikan keagamaan di atas, semuanya sudah memiliki visi dan misi yang dapat dijadikan arah dalam membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut ke masa depan yang lebih baik dari keadaan saat ini.

B. Pelaksanaan Kurikulum Diniyah di Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam

1. Perencanaan/Persiapan Pendidikan Kurikulum Diniyah

Berdasarkan data dan informasi yang berhasil penulis himpun di lapangan terdapat beberapa perbedaan antara satu lembaga pendidikan keagamaan Islam dan lembaga pendidikan keagamaan Islam lainnya dalam mengadopsi kurikulum pendidikan diniyah maupun jumlah mata pelajaran diniyah dan cara penyajiannya.

Barangkali pertanyaan yang muncul adalah: “Kenapa mereka berbeda satu sama lainnya?” Hal ini dikarenakan mereka pihak pengelola pendidikan (Yayasan) tidak mendapatkan asistensi dari pihak kementerian agama (Kemenag.) dalam memberikan arahan, bimbingan dan bantuan dalam menentukan kurikulum diniyah, bahkan Kemenag sendiri tidak ada pedoman umum tentang kurikulum pendidikan diniyah, seperti tertuang dalam beberapa kutipan wawancara berikut:

Dari kemenag. ada ustadz, tahun-tahun kemarin ada bantuan untuk rehab asrama. (P. Kalau bidang kurikulum apa ada juga?) kalau pembinaan atau arahan dari kemenag mengenai itu kada ada ustadz. Kebetulan kan memang di sini pondoknya dari kemenag izinnnya dari kemenag, kalau smp dan smanya dari pendidikan nasional (kemendikbud). Jadi kalau untuk fak pondoknya itu masing-masing kebijakan pondok sendiri atau yayasan. (No.03/W5/PR-Kur/04-05-2016)

Hal tersebut dikuatkan lagi oleh pendapat kepala MTs NIPA berikut ini:

Tidak ada, semuanya inisiatif dari pondok, arahan dari pondok saja. Itu kami setiap tahun itu untuk memulai pembelajaran diadakan rapat seluruh unit itu (semua jenjang) dimonopoli oleh yayasan, jadi yayasan yang punya gambaran bahwa di diniyah ini harus digunakan kitab ini kitab ini. jadi sinkron semuanya, jadi ada kelanjutanlah gitu, sehingga tidak ada tumpang tindih dari bawah dan tidak ada di atas (dari jenjang bawah ke jenjang di atasnya). Yaitu rapat yayasan semua unit dikumpulkan (No.04/W2/PR-Kur/28-04-2016)

Sementara pendapat yang lain mengemukakan bahwa mereka mengadopsi kurikulum pendidikan diniyah dari pulau Jawa seperti kurikulum di pondok Jawa Timur terutama kurikulum Gontor, kutipan wawancara berikut ini:

Dari pondok pak, kami mengambil standar jawa pak. (P. Persisnya pondok mana pak?) rasanya pondok di Jawa Timur itu rasanya umum menggunakannya hampir mirip semuanya. Kita mengambil standar *Qiraatul Kutub*. Dulu kan kita mengambil kehendak seorang pang pak ai (ala sendiri) ternyata sangat jauh ketika ada *qiraatul kutub*, Kelas IV awaliyah itu adalah kitabnya adalah apa namanya... Bajuri pak, ternyata kita masih Ibadī, Nah

dari situ artinya kami memakai yang di bawah. (P. berarti ada peninjauan kurikulum pak) R. Enggih pak. (No.05/W4/PR-Kur/04-05-2016)

.... Kurikulumnya mengacu Gontor tapi kami undur mara (tidak persis sama dengan PP. Gontor), misalnya di Gontor harus 4 jam kami paling (maksimal) hanya mengambil 2 jam saja. Karena kami ada kurikulum negeri (kurikulum kemenag). (No.06/W.3/PR-Kur/29-04-2016)

Kemudian ditambahkan oleh salah satu tenaga pengajar (ustadz) yaitu:

“... Ya ustadz, hampir semua rata-rata kitab-kitab pelajaran pondok (diniyah) dari Gontor.” (No.07/W.6/PR-Kur/04-05-2016)

Pendapat kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam di salah satu Pondok Pesantren (PP) di Kalimantan Selatan membenarkan kalau kurikulum pendidikan diniyah yang mereka terapkan adalah berasal dari PP. Gontor, seperti kutipan wawancara berikut ini:

..., soalnya kan: Persepsi kita kurikulum itu kita baku, untuk Pondok (diniyah) dari Gontor ... dari Gontor, terus yang negerinya (kurikulum dikbud) sama dengan sekolah-sekolah lain, mungkin sih tidak pernah melibatkan wali murid (santri). Tapi kalau memang ada mata pelajaran dari Gontor yang kurang relevan di kita itu cukup di ranah pondok saja pak....(No.08/W7/PR-Kur/30-07-2016)

Selanjutnya dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah di beberapa pondok pesantren sebagian besar tidak memiliki silabus yang terorganisir, hanya ada sebagian kecil yang memiliki silabus dan RPP dalam persiapan pembelajaran mata pelajaran diniyah di pondok pesantren. Hal ini terungkap dari hasil dokumen yang ada, maupun dari pengakuan ustadz dan ustadzah, seperti beberapa kutipan wawancara berikut ini:

Tidak ada silabus dan RPP, guru-gurunya hanya berpegang pada buku materi pelajaran pondok. Kurikulumnya mengacu ke Gontor tapi kami undur mara (tidak persis sama dengan gontor), misalnya di gontor harus 4 jam kami paling (maksimal) hanya mengambil 2 jam saja. Karena kami ada kurikulum negeri (kurikulum kemenag).(No.09/W3/PR-Kur1/29-04-2016)

Selanjutnya ditambahkan bahwa hanya kurikulum negeri yang ada RPP-nya sementara kurikulum pendidikan diniyah tidak ada, seperti pernyataan berikut ini: "...untuk fak umum ada RPPnya. Sedang fak pondok guru tidak ada RPP, tapi hanya batas materi pelajaran yang ada di buku (kitab) pegangan seperti *Ulumul Lughah* harus habis di kelas 1 diatur oleh guru masing-masing dan tidak tertulis."(No.10/W3/PR-Kur1/29-04-2016)

Pendapat salah satu ustadz yang memegang mata pelajaran Tauhid, menyatakan dalam wawancara dengan beliau terungkap:

Kalau RPP di sini jarang Pa ai, kami hanya menggunakan kitab tersebut, batas pelajaran sesuai dengan bahasan dan waktu yang ada, satu atau dua halaman dibatasi itu. Kemudian minggu berikutnya (pertemuan berikutnya), materi yang kurang jelas bisa diulang lagi atau nyambung lagi (melanjutkan bahasan selanjutnya). (No.11/W5/PR-Kur1/02-05/2016).

Sedangkan ada sebagian lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki silabus dan RPP yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, seperti kutipan wawancara berikut ini:

Ya tetap pakai silabus dan ada juga RPPnya. Bahkan kan pembuatan silabus dan RPP dan silabus itu dilaksanakan diawal tahun ajaran sebelum anak (santri) itu masuk sekolah. Satu minggu itu guru selama 4 hari itu ditatarlah bahasanya, dilatih untuk pembuatan RPP dan silabus tadi khusus pak (mata pelajaran) pondok (diniyah). Kalau pak umum biasa sudah dilaksanakan di MGMP masing-masing kabupaten. (No.12/W6/PR-Kur.1/04-05-2016)

Menurut Kepala Madrasah Tsanawiyah NIPA menegaskan bahwa mereka juga memiliki silabus dan RPP yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah yang memegang mata pelajaran diniyah, seperti pernyataan beliau berikut ini:

RPPnya ada semuanya. Jadi ketahuan batas2nya. Kalau silabus? Silabus kita juga yang buat. Ada juga semuanya ada. Apalagi kami kan baru baru diakreditasi jadi semuanya.. semua apa... semua RPP dan silabus harus itu

dimiliki oleh semua guru yang memegang fak itu pak ai (P: sekalipun fak diniyah?) Enggih pak ai. (No.13/W2/PR-Kur1/28-04-2016)

Meskipun pihak yayasan mengadopsi kurikulum dari luar atau dari PP. Gontor, namun mereka tidak 100% persis sama menerapkan kurikulum tersebut, melainkan mereka menyesuaikan dengan kondisi setempat baik sumber daya manusia (ustadz dan santri) maupun kultur masyarakat Kalimantan Selatan, hal ini terungkap dalam wawancara berikut ini:

... tetapi kita melihat anemo (keinginan) nang masuk ke pondok kita ini kada sebarataan orang kita (alumni ibtidaiyah Rakha) ada dari SD masing-masing pak ai dari SD untuk kita (Kabupaten HSU), yang dari luar. Kalau dari Kal -Teng kan pian tahu haja kalu bagaimana agamanya di sana, bahkan ada.. yang muallaf pak, berapa orang nang muallaf tapi bagus terus terang haja orangtuanya kan. Artinya pak ai, kalau pian kada menerima yang muallaf ini kami khawatir inya (ybs) kembali *pulang* (keagamanya semula).(P: Jadi ada tuga ekstra ya pak?) dari nol pak ai mengodok *kekanakan itu baasa* (mulai dasar), dan itu memang amanah-amanah dari yayasan jua (juga). (No.14/W2/PR-Kur2/28-04-2016)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kondisi siswa yang mengharuskan pihak pondok untuk memberikan program tambahan kepada santri baru yang dasar pendidikan agamanya masih minim. Lain lagi pendapat Kepala Madrasah Tsanawiyah PP Darul Istiqamah, beliau mengemukakan:

Kami juga memahami apa yang menjadi kehendak (kemauan) masyarakat terutama tradisi ibadah tarawih kami pakai yang 20, shalat subuh pakai qunut. Jadi umpat (ikut) masyarakat banyak. Adopsi dari kurikulum Gontor hanya bahasa Arab, bahasa Inggris dan disiplin. Itu disiplinya undur maju jua (tidak sama), memasukkan hal yang sesuai kondisi masyarakat bukan masukan tapi inisiatif pimpinan yayasan, karena pinpinannya enam tahun di Darussalam (PP. Darussalam Martapura) sudah memahami apa yang diinginkan masyarakat. (No.15/W3/KR-Kur1/29-04-2016)

Selanjutnya juga memperhatikan kondisi santri yang akan mengkonsumsi kurikulum, sehingga tidak semua kurikulum Gontor diterapkan di lembaga pendidikannya, seperti kutipan wawancara berikut ini:

....Tapi kalau memang ada mata pelajaran dari Gontor yang kurang relevan di kita itu cukup di ranah pondok saja pak. Misalnya dulu kita pernah ada mengajarkan *Tarikh Adabul lughah* kompetensinya ini bukan taraf anak, karena *Tarikh Ad bul lughah* ini biasanya di TBA (jurusan Bahasa Arab) itukan kami hilangkan, terus dulu juga pernah ada *Muq ranatul Adyan*, ini juga diranah anak belum tepat nih kita hilangkan begitu pak. artinya berkiblat ke Gontor cuman kemudian disesuaikan dengan kemampuan kita. Kalau untuk mata pelajaran pondok itu ada 2 pak, yaitu: Dirasah Lughawiyah dan Dirasah Islamiyah. Kalau dirasah lughawiyah itu Tamrinul Lughah, Imla', Mahfuzhat, Nahwu, Sharaf, kalaunya Dirasah Islamiyah, ada Fiqih, Usul Fiqih, Faraidh, Tarikh Islam. (No.16/W7/PR-Kur1/30-07-2016).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa untuk isi (*content*) kurikulum diniyah di Lembaga pendidikan keagamaan di Kalimantan Selatan sebagian mengadopsi kurikulum PP. Gontor dengan melakukan revisi dan modifikasi, dalam artian kurikulum diniyah yang diadopsi tidak 100 % dapat diterapkan di lembaga pendidikan diniyah, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi input, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana lainnya.

2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Seyogyanya setiap kurikulum harus punya tujuan yang jelas, sehingga dapat memberikan arah dalam proses pembelajaran dan penilaian, sehingga dengan harapan tujuan pembelajaran pada kurikulum pendidikan diniyah dapat dicapai secara optimal. Namun tidak semua lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan memiliki tujuan kurikulum yang tertulis.

Ada sebagian kecil lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki silabus, tentu mereka sudah memilki tujuan pembelajaran yang jelas untuk masing-masing mata pelajaran diniyah. Namun tidak sedikit pondok pesantren dan pendidikan diniyah tidak memiliki silabus, mereka hanya mencantumkan kitab-kitab yang diajarkan di lembaga pendidikannya sebagai kurikulum

pendidikan diniyah, hal ini menyebabkan tenaga pengajar (ustadz-ustadzah) tidak memiliki persepsi yang sama mengenai tujuan pembelajaran dari kitab yang disampaikan kepada santri-santri mereka, kenyataan tersebut terungkap dari beberapa wawancara berikut ini:

...Itu guru ja langsung (ataukah ada ketentuan dari yayasan?) ...itu sudah kebiasaan guru yang lebih tahu, sebatas mana apa... semester pertama atau semester ganjil target kita sampai *maudhu'* apa /judul apa misalnya kan nah itu yang sudah dimiliki guru tersebut istilahnya kan. Dari segi metode kita macam-macam haja teknik guru tersebut menyampaikannya kan, mungkin ada *maudhu'* tapi tidak secara apa ... tersurat yang ada misalnya kita lihat *maudhu'*nya tapi disingung-singung itu dimasukkan ke dalam tatap muka kita. Misalnya ada disingung, kalau kita mengejar judul (*maudhu'*) mungkin kada kecukupan waktu, cuman disisipkan itu, misalnya ada sedikit kita sentil bagaimana cara memandikan mayat padahal materinya bukan itu, cuman karna melihat ada materi kalau kita mengajar langsung mungkin kada kecukupan waktu kan, keterbatasan waktu. (No.17/W2/PR-Kur2/28-04-2016)

Sementara pendapat ustadz lain, yaitu: “ ... Tapi hanya batas materi pelajaran nang ada di buku pegangan seperti '*Ulumul Lughah* harus habis di kelas 1 diatur oleh guru masing-masing dan tidak tertulis (maksudnya tujuannya tidak tertulis).” (No.18/W.3/PR-Kur2/29-04-2016).

Selanjutnya sewaktu ditanya tentang standar (tujuan) kurikulum, beliau menjawab seperti ini: “... mengenai materi Qur'an harus hafal juz Amma dan juz 'Amma itu wajib, dan surah-surah pilihan ada 4 surah, surah sajadah, muluk, waqiah dan Yasin, bila kada hapal kada kawa (tidak boleh) di lapas (wisuda) atau membawa ijazah.” (No.19/W.3/PR-Kur2/29-04-2016).

Sewaktu ditanya kepada salah seorang ustadz yang memegang mata pelajaran Tauhid, apakah ada tujuan mata pelajaran tersebut. dalam wawancara beliau mengemukakan seperti di bawah ini:

Ada pak ai, yaitu supaya mereka tambah yakin akan adanya Allah swt. Masing-masing mata pelajaran ada tujuan pada masing-masing guru, tapi tidak tertulis. (lalu penulis menawarkan diri untuk membuat form yang diisi oleh guru-guru tentang tujuan mata pelajaran yang mereka pegang). Responden bersedia terutama untuk guru-guru yunior. Bisa aja pa ai. (minimal satu kitab yang diajarkan ada tujuannya bila santri menyelesaikan kitab tersebut). (No.20/W5/PR-Kur1/02-05-2016)

Berdasarkan pengamatan penulis, sewaktu ustadz menyampaikan pembelajaran materi sejarah pada mata pelajaran Tarikh Islam ustadz tidak ada menyampaikan tujuan pembelajaran terhadap materi yang dibahas.

... setelah membuka pembelajaran, beliau hanya membawa kitab tidak terlihat membawa semacam RPP, lalu membacakan isi kitab atau sesekali beliau meminta santri untuk membacakan kitab sementara santri-santri lain mendengarkan dan mendabit penjelasan ustadz di kitab yang dipegang oleh masing-masing santri. Sewaktu santri membaca kitab ustadz terkadang membetulkan bacaan santri terhadap kitab yang dibaca...(No.01/Ob.2/PR-Kur2/02-05/2016).

Jadi kebanyakan kurikulum pendidikan diniyah yang terdapat di lembaga pendidikan keagamaan Islam tidak mempunyai tujuan kurikulum yang tertulis.

3. Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Kurikulum pendidikan diniyah beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan sangat beragam, ada yang berdiri sendiri sebagai kurikulum diniyah yang disajikan dengan waktu belajar khusus pagi atau sore hari, namun ada pula kurikulumnya disajikan bersamaan dengan kurikulum umum atau kurikulum Kemenag, yang mana kurikulum pendidikan diniyah disediakan waktu disela-sela waktu belajar kurikulum umum atau kurikulum Kemenag. Selain itu, ditemukan beberapa perbedaan tentang jumlah mata pelajaran kurikulum pendidikan diniyah yang ditawarkan termasuk kitab/literatur yang menjadi

pegangan dan rujukan ustadz dan santri. Untuk data yang lengkap dapat dilihat pada lampiran IV.

Isi kurikulum pendidikan diniyah di beberapa lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan tidak ada keseragaman baik mengenai jumlah mata pelajaran, kitab-kitab yang diajarkan dan yang menjadi rujukan, beban belajar atau jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh santri maupun keluasan ruang lingkup (*scope*), urutan penyajiannya (*sequence*), bahkan keberlanjutan mata pelajaran (kitab) tersebut untuk kelas berikutnya tidak ada keseragaman. Hal ini dapat penulis peroleh dari dokumen kurikulum pendidikan diniyah yang ada maupun dari wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Tabel 4.1 Distribusi Mata Pelajaran Diniyah pada MTs NIPA Amuntai

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Mata pelajaran	Jumlah Jam/minggu
1	Kelas I	12 Mata Pelajaran	18 Jam/Minggu
2	Kelas II	14 Mata Pelajaran	19 Jam/Minggu
3	Kelas III	11 Mata Pelajaran	16 Jam/Minggu

Kurikulum pendidikan diniyah di lembaga ini disajikan pada pagi hari dan menyatu dengan kurikulum yang berasal dari Kemenag. Namun penekanannya lebih kepada kurikulum pendidikan diniyah hal ini terlihat dari tabel di atas lebih dari separo dari kurikulumnya adalah kurikulum pendidikan diniyah.

Tabel 4.2 Distribusi Mata Pelajaran Diniyah pada Madrasah Tsanawiyah Salafiyah PP Darul Ilmi Banjarbaru

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Mata pelajaran	Jumlah Jam/minggu
1	Kelas I	9 Mata Pelajaran	22 Jam/Minggu
2	Kelas II	13 Mata Pelajaran	25 Jam/Minggu
3	Kelas III	15 Mata Pelajaran	25 Jam/Minggu

Pada madrasah ini, kurikulum diniyah (pondok) disajikan khusus pada pagi hari, sementara kurikulum kemenag disajikan pada sore hari kemudian malam hari dan hari libur dilanjutkan kegiatan ekstra kurikulum diniyah, seperti: membaca al-Qur'an, *Maulid al Habsyi*, dan Kalighrafi.

Tabel 4.3 Distribusi Mata Pelajaran Diniyah pada Madrasah Diniyah tingkat Wustha di PP Al-Istiqamah Banjarmasin

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Mata pelajaran	Jumlah Jam/minggu
1	Kelas I	15 Mata Pelajaran	24 Jam/Minggu
2	Kelas II	14 Mata Pelajaran	25 Jam/Minggu
3	Kelas III	Belum ada santrinya	

Pada pondok pesantren al-Istiqamah Banjarmasin, memang secara khusus menyelenggarakan pendidikan diniyah, yaitu mulai tingkat awaliyah (4 tahun) dan tingkat wustha (3 tahun), namun yang ada di sana baru kelas 2 wustha. Sedangkan kurikulum negeri dari kemenag disajikan pada pagi hari.

Tabel 4.4 Distribusi Mata Pelajaran Diniyah pada MTs PP. Darul Istiqamah Barabai

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Mata pelajaran	Jumlah Jam/minggu
1	Kelas I	7 Mata Pelajaran	14 Jam/Minggu
2	Kelas II	9 Mata Pelajaran	18 Jam/Minggu
3	Kelas III	6 Mata Pelajaran	12 Jam/Minggu

Kurikulum pendidikan diniyah pada Madrasah Tsanawiah PP Darul Istiqamah Barabai mengadopsi kurikulum Gontor, sedangkan penyajian kurikulumnya menyatu dengan kurikulum lainnya dan dilaksanakan pada pagi hari sama seperti sistem persekolahan pada umumnya.

Tabel 4.5 Distribusi Mata Pelajaran Diniyah Tingkat Wustha atau Sederajat pada PP Darul Hijrah Putri Martapura

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Mata pelajaran	Jumlah Jam/minggu
1	Kelas I	11 Mata Pelajaran	26 Jam/Minggu
2	Kelas II	15 Mata Pelajaran	27 Jam/Minggu
3	Kelas III	13 Mata Pelajaran	19 Jam/Minggu

Pada PP. Darul Hijrah Putri terdapat jenjang SMP dan SMA dengan kurikulum pendidikan diniyah, kurikulum diniyahnya mengacu kepada kurikulum PP. Gontor, sementara kurikulum negerinya mengacu kepada Kementerian Dikbud, penyajiannya menjadi satu dan dilaksanakan pada pagi hari sampai sore, bahkan malam hari terutama kegiatan amaliyah pondok (ekstra kurikuler pondok).

Pada saat ditanya tentang struktur kurikulum pendidikan diniyah, apakah mengandung prinsip berkelanjutan?

“Inggih (ya), kalau di kelas SMP (tingkat wustha) kalau untuk Fiqih yang kelas 7 adalah Fiqih pengarang Imam Zarkasyi, kelas II *Fiqhul W dhih juz awwal* (jilid I), terus kelas III *juz tsani* (jilid 2), dan di kelas III baru masuk *Ushul Fiqh.*” (No.21/W7/PR-Isi Kur/30-07-2016)

Berdasarkan wawancara di atas bahwa kurikulum pendidikan diniyah sudah memperhatikan prinsip kesinambungan dalam penyajian materi kurikulum diniyah.

4. Pelaksanaan Program Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Diniyah di Kalimantan Selatan

Program merupakan suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, tentu saja sebuah program harus melalui perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek atau faktor agar sesuatu kegiatan dapat mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun tentang program pembelajaran kurikulum diniyah pada beberapa lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan nampak sangat variatif, intinya bertujuan untuk mencetak generasi Islam yang berilmu, beramal dan berakhlak mulia. Pelaksanaan program pembelajaran materi diniyah baik secara klasikal. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (intra kurikuler) adalah sebagian lembaga sudah membuat rencana pembelajaran (RPP). Hal ini terungkap dalam wawancara berikut:

“RPP-nya ada semuanya, jadi ketahuan batas-batasnya. Kalau silabus? Silabus kita juga yang buat. Ada juga semuanya ada. Apalagi kami kan baru baru diakreditasi jadi semuanya.. semua apa... semua RPP dan silabus harus itu dimiliki oleh semua guru yang memegang fak itu pak ai (P: sekalipun fak diniyah?) Enggih pak ai.” (No.22/W.2/PP-Kur/28-04-2016)

Ada lembaga pendidikan diniyah dalam melaksanakan pembelajaran tidak menggunakan perencanaan pembelajaran secara tertulis, seperti kutipan wawancara berikut: “... untuk fak umum ada RPPnya. Sedang fak pondok guru tidak ada RPP, tapi hanya batas materi pelajaran nang ada di buku pegangan

seperti ulumul lughah harus habis di kelas 1 diatur oleh guru masing-masing dan tidak tertulis.” (No.23/W3/PP-Kur/29-04-2016)

... di sini pakai kitab pang pak ai, cuman targetnya guru pak ai yang untuk kelas I anak-anak kan sistemnya tidak diberikan penjelasan (tidak diberitahukan batasnya) anak-anak harus hafal, yang macam kitab fikih target kitab fikih adalah mulai dari wudhu, shalat, harus hafal bacaannya dan juga kayfiyatnya (praktek tatacaranya), sekaligus hafalan sekaligus praktek. Jadi sistemnya untuk kelas satu seperti itu. Kalau kelas 2 baru diberikan pemahaman dan target ada masing-masing guru yakni masing-masing ustazd itu ada targetnya. (No.24/W4/PP-kur/04-05-2016)

Selain kegiatan intra, di lembaga pendidikan keagamaan Islam juga terdapat kegiatan tambahan (ekstra kurikuler) yang dilaksanakan pada sore dan malam hari termasuk hari libur. Selain itu, ada program khusus yang bagi santri yang bukan berlatar belakang dari madrasah atau mereka yang memiliki keterbatasan dalam bahasa Arab atau kurang lancar membaca al-Qur'an, mereka diberikan pelajaran tambahan (program les). Hal ini tergambar dari beberapa kutipan wawancara berikut ini:

..., tapi campur (digabung), masuk jam tujuh seperempat (07.15) kita masuk, itu materi pondok (madin), jam 08.00, baru materi kurikulum negeri dicampur-campur, setiap hari itu ada fak (pondok), fak umum seperti IPA sehari biasanya ada 4 jam fak negeri yang lainnya fak pondok. Kami kada (tidak) memisah kurikulumnya karena terkait mencari guru yang profesional, jadi terasarah urang menentukan jamnya, karena kami handak (berkeinginan) pabila urang kawa (kapan orang bisa), jadi kita menyesuaikan. Kalau fak (materi) pondok ini kan guru-gurunya di pondok semua nyaman (mudah) saja mengaturnya.(No.25/W3/PP-Kur/29-04-2016)

Pada saat ditanya berapa jam fak pondok (kurikulum pendidikan diniyah) diberikan setiap harinya, salah seorang ustadz menjawab:

“Sama..sama ustadz (pembagiannya), kalau pagi itu sekitar 35 menit. (berapa fak disajikan fak pondok dalam sehari itu?), tergantung tingkat pendidikan/kelas, maksudnya tingkat kelas, kalau kelas yang awal (kelas I) fak pondoknya mungkin agak lebih banyak, kalau tingkat agak tinggi mungkin agak berkurang (fak pondoknya).” (No.26/W6/PP-Kur/04-05-2016).

Kemudian pendapat kepala madrasah mengenai pelaksanaan kurikulum di pendidikan iniyah di lembaganya, tertuang dalam kutipan wawancara berikut ini:

Kalau total keseluruhan pak selama 1 minggu itu 50 jam...50 jam, nah itu ada ... ada yang negeri (kurikulum kemendikbud) sebagian dan ada yang pondok (diniyah). Memang kalau peraturan apa..tentang menyusun KTSP kan ...tidak boleh dikurangi matematika 4 jam harus 4 jam, kalau di sini matematika tidak dialokasikan sebagaimana sekolah di luar. IPA yang seharusnya 4 jam tidak 4, jadi mata pelajaran itu masuk pak kalau ditotal ya 50 jam pak. Jadi balance lah (seimbang), tapi kalau struktur mata pelajarannya kalau mata pelajaran negeri cuma... sekitar 10 sampai 12 mata pelajaran dan sisanya itu adalah mata pelajaran pondok (diniyah), dan alokasi waktunya 50 jam satu minggu sedangkan jadwalnya campur aduk. Bisa di 9 jam hari ini itu ada matematika, ada bahasa Arab ada bahasa Inggris.. terintegrasi ja pak ai. (No.27/W7/PP-Kur/30-07-2016)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa program pembelajaran sebanyak 50 jam pelajaran perminggunya. Setiap harinya disajikan mata pelajaran sekitar 9 jam perharinya. Selama 9 jam pelajaran tersebut disajikan ada kurikulum umum dan kurikulum pendidikan diniyah.

Program ekstra kurikuler di lembaga keagamaan merupakan suatu keniscayaan, sebab pada program intra terbatas waktu dan kesempatan santri untuk mengembangkan dan memperdalam pengetahuannya, karena pihak yayasan atau pondok memfasilitasinya dengan berbagai program ekstra kurikuler, seperti yang telah dipaparkan pada paparan kurikulum diniyah di atas. Sebagai contoh kegiatan latihan berpidato (*muhadharah*), sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Muhadharah itu kami masukkan di jam pembelajaran itu rutinitas dan setiap minggu itu satu kali setiap hari sabtu, (itu kada masuk raport lah pak atau kada banilai?) nilainya ada pak ai. Ada nilai tersendiri, dari wali kelas, wali kelasnya masuk ke kelasnya hari Sabtu pada pembelajaran ke 4 *muhadharah* itu kan? Yang lainnya(No.28/W.2/PP-Kur/28-04-2016)

Pendapat salah satu tenaga pengajar di pondok lain mengatakan: “Enggih ada, pidato tiga bahasa (*muh dharah*), ada yang pencak silat, ada main bola, semuanya diwajibkan. Santri itu ndak artinya kita biarkan ikut yang mana, masing-masing setiap anu tu ada ... ada ketuanya pak. Pidato ada ketuanya, yang anu ada ketuanya. Santrinya ikut semua. Juga pramuka, diniyah kemarin juara satu... sepondokan (satu pondok) pak,”(No.29/W.4/PP-Kur/04-05-2016).

Pada umumnya kegiatan ekstra kurikuler pendidikan diniyah dilaksanakan pada sore hari dan malam hari, bahkan ada sebagian santri yang ingin memperdalam agamanya secara mandiri dengan mengunjungi *mu'allim* (ustadz) lewat pembelajaran privat masih dilayani oleh pihak pengelola lembaga. Hal ini terungkap pada wawancara berikut ini:

Ya ada, yang pertama dulu mampu mengayumi dirinya (mandiri) seperti BATAQU (baca tulis al Qur'an) itu sudah beres, yang selebihnya dapat materi dari apa.. dari sekolahan, dan kemudian ekskulnya lagi (ekstra kurikuler), ekskulnya itu inya keluar, di luar dari jam sekolah mungkin mendapati (menemui) para mu'allim (guru) yang dianggapnya mampu memberikan tambahan, misalnya guru fiqih menawarkan kepada santri kalau ingin memperdalam lagi silahkan datang ke rumah, misalnya ada.. ada apa grup ekskul tersebut misalnya membuat tim untuk memperdalam tersebut, misalnya 10 atau beberapa orang untuk mendalami tersebut. (No.30/W.2/PP-Kur/28-04-2016).

Ada pula program khusus kurikulum pendidikan diniyah untuk melayani perbedaan penguasaan santri terhadap pendidikan agama, seperti kutipan wawancara berikut ini:

Itu kan kami monitor dari mata guru bidang seperti BATAQU (baca tulis al-Qur'an) tadilah, kada -kawa (tidak bisa) kita istilahnya habis juz 'amma misalnya barataan kada kawa kaitu (semua seperti itu) harus kita monitor kaya apa (seperti apa). Ini kalau ada nang tertinggal seperti muallaf tadi kada mungkin beradafasi langsung bisa (dapat) harus ada tambahan. Tambahan ini pun memang dari orangtuanya yang menyarankan biar kami yang bayar belajarnya di luar jam belajar bisa sore, bisa jua habis maghrib tambahan itu,

(P: itu digrupkan juga kan pak?) ya ada beberapa kelompok. (No.31/W.2/PP-Kur/28-04-2016).

Ada pula program khusus amaliyah pagi sebelum masuk kelas dan ini dikonsentarkan di satu tempat seperti masjid pondok, terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

...Yang lainnya amaliyah pagi kami, amaliyah pagi kami itu pak ai, semestinya masuk jam 7.30 jadi kami sarankan kepada santri dan orangtua diawal pendaftaran ini kami sosialisasikan dulu. Artinya anak bapak datang ke sekolah kada.. bukan datang pukul 7.30 tapi pukul 7.10 sudah ada di sini (di sekolah) mengikuti amaliyah pagi. Amaliyah paginya itu: Yasinan, *shalawat kamilah* kemudian dilanjutkan dengan tausiah. Itu salah satu trek (usaha) kami untuk mengantisipasi keterlambatan guru, mungkin ada kesibukan dan lain-lain. (P: Apakah kegiatannya di masing-masing kelas?) tidak, tapi kami fokuskan di Masjid. (No.32/W.2/PP-Kur/28-04-2016)

Ada pula pondok memberikan program tambahan selama 3 - 6 bulan bahkan sampai 1 tahun sebelum dapat diterima di kelas I tingkat wustha, hal ini dikarenakan calon santri tersebut memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab dan membaca al-Qur'an masih minim. Program tersebut sering disebut program percobaan atau *tajrib yah*. Bila berhasil, maka santri dapat diterima di kelas I tingkat wustha.

5. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah di Kalimantan Selatan

Ketercapai sebuah kurikulum tidak dapat diketahui kalau tidak dilaksanakan evaluasi (pengukuran dan penilaian), begitu juga halnya dengan kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi kurikulum pendidikan diniyah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, akan tetapi yang menjadi

permasalahan masing-masing adalah setiap lembaga pendidikan memiliki kebijakan sendiri dan memiliki kekhasan masing-masing.

Pada pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan memiliki dinamika tersendiri sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan keagamaan Islam tersebut. Namun secara umum evaluasi kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan terbagi kepada tiga jenis evaluasi, yaitu, tertulis, lisan dan praktek (*performance*), hal tersebut sesuai dengan sifat materi keagamaan Islam (pendidikan diniyah) yang mengandung; iman, ilmu dan amal.

Bagaimana pelaksanaan evaluasi kurikulum tersebut? Untuk mengetahuinya dapat diperhatikan beberapa kutipan wawancara berikut ini: “Evaluasi fak pondok (kurikulum pendidikan diniyah) ada *tahriry* (tertulis), *syafahi* (ujian lisan) dan praktek. Jadi semuanya ada, setiap enam bulan sekali mesti ada itu pak.” (No.33/W.3/PE-Kur/29-04-2016).

Selanjutnya pendapat lain, seperti kutipan wawancara di bawah ini:

Enggih kita kan pondok ada syafahi itulah (lisan) ada dua yang kita penilaian ada syafahi, ada *tahriri*-nya (tertulis) itu kan, seperti tadi kan khusus kelas 3 karena dia ingin ujian nasional itulah jadi pondoknya kami dahulukan, al-Qur’an itu kita mengetahui potensinya kalau kita secara tertulis kira-kira yang tidak hadir yang tidak bisa, bisa inya menjawab tapi laksanakan dengan *syafahi* atau ujian lisan nah di sini mengetahui tingkat keberhasilan mereka itu. ... (No.34/W.2/PE-Kur/28-04-2016).

Sewaktu ditanya, selain ulangan tertulis, apakah ada hafalan (ujian lisan)? Beliau menjawab: “Pastinya ada ustadz. Hafalan itu pasti ada (lisan), ulangannya tersendiri sebelum apa..., sebelum ulangan tertulis itu ada ulangan lisan namanya.” (No.35/W.4/PE-Kur/04-05-2016).

Penulis juga melihat langsung pelaksanaan ujian lisan di salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam, seperti kutipan hasil observasi berikut:

Sewaktu penulis, melakukan kunjungan tanggal 07-05-2016 di salah satu pondok pesantren hal tersebut bertepatan dengan ujian syafahi (ujian lisan), dalam observasi kali ini penulis memperhatikan pelaksanaan ujian lisan beberapa santri menunggu di luar kelas, mereka dipanggil masuk oleh ustadznya satu persatu secara bergiliran, santri yang masuk ditanya secara lisan secara *face to face* pintu kelas ditutup rapat, ujian lisan tersebut diperkirakan antar 15 -20 menit persantri... (No.02/Ob.2/PE-Kur/07-05-2016)

Kegiatan praktek langsung santri terhadap satu keterampilan keagamaan, seperti kutipan wawancara berikut ini:

Kalau untuk fak negeri (kur. Kemenag) memang yang modern sesuai dengan K.13 istilahnya. Kalau kur pondok masih menggunakan metode tradisional yang pondoknya tidak terlalu mengarah ke sana (modern). secara ...apa menguasai materi mungkin saja langsung minta praktik sama .. sama siswa tersebut kan. Misalnya sudah kita berikan materi cara memandikan mayit bagaimana, mungkin 1 atau 2 orang misalnya diminta praktik ke depan. Seperti penyampaian ilmu tajwid misalnya juga kan apa yang disepakati idgham sudah diserap berataan (semua) sekarang kamu praktikan bagaimana cara itu. Jadi ada bagian daripada itu tapi kada terpola lah dalam artiannya. (No.36/W.2/PE-Kur/28-04-2016).

Selain tiga jenis evaluasi yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan diniyah tersebut di atas, masih ada perbedaan bentuk soal yang dibuat dalam evaluasi pembelajaran pada kurikulum pendidikan diniyah.

Menurut salah satu ustadz yang mengajar kurikulum pendidikan diniyah mengemukakan sebagai berikut: “Soal tertulis 10 soal abc (pilihan ganda) dan 5 soal essay. Kita soalnya cuma 25. Jumlah soalnya 25 yakni 10 abc, 10 menjodohkan dan 5 essay. Soalnya Arab Melayu jua. (P. ulang lisan adalah pak?), ada tapi hanya hapalan. Menghapal sifat 20 dengan dalil-dalinya.” (No.37/W.5/PE-Kur/02-05-2016)

Selain itu, ada pula pembuatan soal ulang yang terkoordinir dengan baik, seperti kutipan wawancara berikut: “Kalau meteri sudah jelas kurikulum (kitab) yang ada ustadz, *Palingan* (terkadang) kalau berambuk itu pada masalah pembuatan soal ulangan, itu biasanya berembuk dan dikoordinasikan lagi ke bagian pendidikan dan pengajaran.” (No.38/W.6/PE-Kur/04-05-2016)

Dari wawancara di atas, ada lembaga pendidikan keagamaan Islam tertentu yang cukup baik administrasi dan manajemen, karena ada koordinasi dari bagian pendidikan dan pengajaran, sehingga ada keseragam bentuk soal dan konten (isi) dari soal tersebut karena adanya *team teaching*, hal nampak dari kutipan wawancara di bawah ini.

Ya, seragam soalnya ustadz, jadi apa... antara ustadz yang satu dengan yang lain bukan berbeda jadi satu kesatuan (adanya kesamaan), soalnya (bentuk soal) kalau pondok essay (uraian) baik ulangan semester maupun kenaikan kelas tetap essay. Kalau yang pondok menggunakan essay biasanya. Yang pilihan ganda hanya soal pelajaran umum (kurikulum dikbud). Kalau pondoknya (kurikulum diniyah) menggunakan essay. (No.39/W.6/PE-Kur/04-05-2016)

Berdasarkan beberapa temuan di atas, bahwa pelaksanaan evaluasi kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan Islam secara umum menggunakan 3 jenis evaluasi, yaitu: 1) *Tahriry* (evaluasi tertulis), 2) *Syafahi/syafawi* (evaluasi lisan), dan 3) ulangan praktik (evaluasi kinerja).

C. Pandangan Pimpinan Pondok, Ustadz/ustadzah, dan Stakeholders Lainnya terhadap Kurikulum Pendidikan Diniyah yang Berlaku

Pelaksanaan kurikulum selalu terkait berbagai pihak baik secara langsung seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya maupun secara tidak langsung

terutama orangtua wali murid siswa, masyarakat, birokrat, pengusaha dan pihak yang mempunyai kepedulian kepada madrasah/sekolah. Pihak-pihak tersebut turut memberikan warna terhadap keberadaan sebuah kurikulum diniyah di lembaga pendidikan keagamaan.

Berkaitan hal tersebut, sesuai dengan fokus penelitian penulis berupaya untuk memaparkan data tentang pandang pimpinan lembaga pendidikan keagamaan Islam, guru dan *stake holders* lainnya terhadap kurikulum pendidikan diniyah yang sedang berjalan. Penulis berupaya untuk menghimpun pendapat atau pandangan pimpinan pondok (yayasan), kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam, ustadz/ustadzah, alumni atau masyarakat (wali santri). Selain teknik wawancara, penulis juga menggunakan teknik kuesioner yang disajikan pada pembahasan berikut ini.

1. Pandangan tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Aspek SKL

Pada bagian ini disajikan pandangan pihak yayasan/pimpinan pondok, kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam, ustadz/ustdzah, dan *stakeholders* lainnya mengenai perlunya pengembangan kurikulum pendidikan diniyah dari aspek standar kompetensi lulusan (SKL) lembaga pendidikan keagamaan Islam dalam beberapa tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Pendapat Pimpinan Pondok (yayasan) tentang Perlunya Pengembangan Kurikulum pendidikan Diniyah (Standar Kompetensi Lulusan/SKL)

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
01	Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan yang berorientasi pada masa depan, kebutuhan santri dan masyarakat	4	4	3	3	4	18
02	Merumuskan tujuan lembaga pendidikan adalah untuk mencetak santri yang berilmu dan berakhlak mulia.	4	4	4	3	4	19
03	Menyusun tujuan kurikulum diniyah yang berbasis pada karakter, dari tujuan mata pelajaran sampai tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan.	4	3	2	3	3	15
04	Merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan harapan masyarakat dan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>).	2	4	2	2	3	17
05	Merumuskan aspek tujuan pembelajaran yang mengandung unsur <i>ta'lim</i> , <i>tarbiyah</i> , <i>ta'dib</i> , dan <i>tazkiyah</i> sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL).	3	3	3	2	4	15
06	Mempertimbangkan jumlah pelajaran yang mengacu kepada visi, misi lembaga pendidikan dan tujuan kurikulum, serta SKL.	4	4	2	2	3	15
	Jumlah	21	22	16	15	21	99

Keterangan:

R1 = PP. Darul Ilmi Banjarbaru

R2 = PP. Darul Hijrah Puteri Martapura

R3 = PP. Rakha Amuntai

R4 = PP. Darul Istiqamah Barabai

R5 = PP. Al – Istiqamah Banjarmasin

Pada tabel 4.6. dapat diketahui bahwa jumlah skornya adalah 99 dan ini masuk dalam kategori sangat mendesak dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah pada aspek perumusan standar kompetensi lulusan (SKL). Hal ini didukung hasil wawancara dengan pihak pimpinan yayasan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kal-Sel, sebagai berikut:

Ada pak, standar kelulusan kur kemenag ada, standar kurikulum pondok ada juga. Secara tertulis namun belum dibukukan, merumuskannya dengan rapat. (P. Adakah pembaharuan standar tersebut). R: ada pak untuk tahun akan datang ada pak. untuk awaliyah harus bisa baca kitab (kitab yang tidak berbaris) ini setahun masih kelas I, dari kelas I naik ke kelas dua harus hafal jurumiyah pak, dari kelas II naik ke kelas III harus hafal sharaf atau kitabut tashrif dari tsulasi mujarrad sampai ruba'I mazid, kelas IIInya harus hafal jurumiyah untuk satu kitab. Itu hanya untuk nahwu saja (bahasa Arab), itu persyaratan naik kelas. (No.40/W.4/SKL-Kur/04-05-2016).

Tabel 4.7 Pendapat Kepala Madrasah/Sekolah tentang Perlunya Pengembangan Kurikulum Diniyah (Standar Kompetensi Lulusan/SKL)

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
01	Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan yang berorientasi pada masa depan, kebutuhan santri dan masyarakat	4	4	3	3	4	18
02	Merumuskan tujuan lembaga pendidikan adalah untuk mencetak santri yang berilmu dan berakhlak mulia.	4	4	4	3	4	19
03	Menyusun tujuan kurikulum diniyah yang berbasis pada karakter, dari tujuan mata pelajaran sampai tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan.	4	4	2	2	4	16
04	Merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan harapan masyarakat dan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>).	3	4	2	2	4	15
05	Merumuskan aspek tujuan pembelajaran yang mengandung unsur <i>ta'lim</i> , <i>tarbiyah</i> , <i>ta'dib</i> , dan <i>tazkiyah</i> sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL).	3	4	3	2	3	15
06	Mempertimbangkan jumlah pelajaran yang mengacu kepada visi, misi lembaga pendidikan dan tujuan kurikulum, serta SKL.	4	3	2	2	2	13
	Jumlah	22	23	16	14	21	96

Berdasarkan tabel 4.7. terlihat skor yang diperoleh adalah 96 dan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan diniyah aspek SKL sangat mendesak. Sebagian lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan

Selatan belum memiliki standar kelulusan terkadang mencontoh standar pondok yang ada di Pulau Jawa, seperti kutipan wawancara berikut ini.

Dari pondok pak, kami mengambil standar Jawa pak. (P. Persisnya pondok mana pak?) rasanya pondok di Jawa Timur itu rasanya umum menggunakannya hampir mirip semuanya. Kita mengambil standar Qiraatul kutub. Dulu kan kita mengambil kehendak seorang pang pak ai (ala sendiri) ternyata sangat jauh ketika ada qiraatul kutub, Kelas IV awaliyah itu adalah kitabnya adalah apa namanya... Bajuri pak, ternyata kita masih Ibadi, Nah dari situ artinya kami memakai yang di bawah....(No.41/W.6/SKL-Kur/05-06-2016)

Tabel 4.8a Pendapat Ustadz-Ustadzah tentang Perlunya Pengembangan Kurikulum Diniyah (Standar Kompetensi Lulusan/SKL)

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
01	Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan yang berorientasi pada masa depan, kebutuhan santri dan masyarakat	4	4	3	3	4	18
02	Merumuskan tujuan lembaga pendidikan adalah untuk mencetak santri yang berilmu dan berakhlak mulia.	4	4	4	3	4	19
03	Menyusun tujuan kurikulum diniyah yang berbasis pada karakter, dari tujuan mata pelajaran sampai tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan.	4	4	4	3	3	18
04	Merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan harapan masyarakat dan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>).	4	4	3	2	3	16
05	Merumuskan aspek tujuan pembelajaran yang mengandung unsur <i>ta'lim</i> , <i>tarbiyah</i> , <i>ta'dib</i> , dan <i>tazkiyah</i> sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL).	4	4	3	2	3	16
06	Mempertimbangkan jumlah pelajaran yang mengacu kepada visi, misi lembaga pendidikan dan tujuan kurikulum, serta SKL.	3	4	3	2	2	14
	Jumlah	23	24	20	15	19	101

Pada Tabel 4.8a. terlihat skornya ada 101 dan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan diniyah aspek SKL masuk kategori sangat mendesak.

Tabel 4.8b Pendapat Ustadz-Ustadzah tentang Perlunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah (Standar Kompetensi Lulusan/SKL)

No	KRITERIA	R	R	R	R	R	Jlh
		1	2	3	4	5	
01	Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan yang berorientasi pada masa depan, kebutuhan santri dan masyarakat	4	4	3	3	4	18
02	Merumuskan tujuan lembaga pendidikan adalah untuk mencetak santri yang berilmu dan berakhlak mulia.	3	4	3	3	4	17
03	Menyusun tujuan kurikulum diniyah yang berbasis pada karakter, dari tujuan mata pelajaran sampai tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan.	4	4	4	3	3	18
04	Merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan harapan masyarakat dan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>).	4	4	3	2	3	16
05	Merumuskan aspek tujuan pembelajaran yang mengandung unsur <i>ta'lim</i> , <i>tarbiyah</i> , <i>ta'dib</i> , dan <i>tazkiyah</i> sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL).	3	4	4	2	3	16
06	Mempertimbangkan jumlah pelajaran yang mengacu kepada visi, misi lembaga pendidikan dan tujuan kurikulum, serta SKL.	3	3	3	2	2	13
	Jumlah	21	23	20	15	19	98

Keterangan:

R1 = PP. Darul Iلمي Banjarbaru

R2 = PP. Darul Hijrah Puteri Martapura

R3 = PP. Rakha Amuntai

R4 = PP. Darul Istiqamah Barabai

R5 = PP. Al – Istiqamah Banjarmasin

Dari tabel 4.8b. di atas dapat diketahui bahwa jumlah skornya adalah 98 dan ini masuk dalam kategori sangat mendesak dalam pengembangan kurikulum

pendidikan diniyah tingkat wustha pada aspek perumusan standar kompetensi lulusan (SKL).

Tabel 4.9 Pendapat Alumni/Masyarakat tentang Perlunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah (Standar Kompetensi Lulusan/SKL)

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
01	Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan yang berorientasi pada masa depan, kebutuhan santri dan masyarakat	4	2	2	3	3	14
02	Merumuskan tujuan lembaga pendidikan adalah untuk mencetak santri yang berilmu dan berakhlak mulia.	4	3	1	3	3	14
03	Menyusun tujuan kurikulum diniyah yang berbasis pada karakter, dari tujuan mata pelajaran sampai tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan.	4	3	3	3	3	16
04	Merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan harapan masyarakat dan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>).	4	3	3	2	3	15
05	Merumuskan aspek tujuan pembelajaran yang mengandung unsur <i>ta'lim</i> , <i>tarbiyah</i> , <i>ta'dib</i> , dan <i>tazkiyah</i> sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL).	4	2	2	2	2	12
06	Mempertimbangkan jumlah pelajaran yang mengacu kepada visi, misi lembaga pendidikan dan tujuan kurikulum, serta SKL.	3	4	2	3	2	14
	Jumlah	23	17	13	16	16	85

Berdasarkan tabel 4.9. di atas terdapat skor 85 dan ini menunjukkan bahwa cukup mendesak dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah pada aspek SKL di tingkat wustha. Hal ini berarti orang tua tidak terlalu perhatian kepada SKL yang ada di lembaga pendidikan keagamaan, mereka lebih melihat kepada fakta bahwa anak-anak mereka terpelihara (aman) di pondok pesantren, bila dibandingkan dengan sekolah di luar, seperti kutipan wawancara berikut:

Kenapa ulun handak (tertarik) memasukkan di Pesantren (lembaga pendidikan diniyah), karena maresa tenang hati kada hawatir dengan pergaulan anak, sebab kalu inya (anak) sekolah di luar kada tapi taawasi lebih-lebih wayahini (sekarang ini) obat narkoba merajalela. (P. apakah pian mengetahui tujuan pondok?) kada, tapi ulun yakin bila inya di pondok inya insya Allah baik haja akhlaknya. (No.42/W.8/SKL-Kur/08-08-2016)

2. Pandangan tentang Pengembangan isi Kurikulum Pendidikan Diniyah

Pada bagian ini disajikan pandangan pihak yayasan/pimpinan pondok, kepala lembaga pendidikan Islam, ustadz/ustadzah, dan *stakeholders* lainnya mengenai perlunya pengembangan kurikulum pendidikan diniyah dari aspek standar isi kurikulum pendidikan diniyah dalam beberapa tabel berikut:

Tabel 4.10 Pendapat Pimpinan Pondok (Yayasan) tentang Perlunya Pengembangan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R	R	R	R	R	Jlh
		1	2	3	4	5	
07	Menata dan menetapkan struktur kurikulum diniyah secara proporsional (sesuai dengan beban belajar) yang mengacu kepada standar isi	3	3	2	2	3	13
08	Merumuskan isi (<i>content</i>) kurikulum yang mengacu kepada aspek tujuan pembelajaran	4	3	1	2	3	13
09	Menggorganisasi isi kurikulum sesuai dengan ruang lingkup (<i>scope</i>) dan urutan (<i>sequence</i>) penyajian bahan, serta jumlah jam pertemuan sesuai dengan standar isi	3	4	1	2	2	12
10	Menata kembali urutan penyajian bahan pelajaran berdasarkan urutan yang sistematis, logis, dan psikologis (tingkat perkembangan kejiwaan santri).	2	4	2	2	3	13
11	Meninjau kembali isi dan format silabus tiap mata pelajaran.	3	3	4	2	2	14
	Jumlah	15	17	10	10	13	65

Pada tabel 4.10, terdapat jumlah skor 65 ini menunjukkan bahwa cukup mendesak dalam pengembangan isi kurikulum pendidikan diniyah, karena skor

65 termasuk dalam rentang skor 51–75, dan ini termasuk kategori cukup mendesak.

Tabel 4.11 Pendapat Kepala Madrasah/Sekolah tentang Perlunya Pengembangan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
07	Menata dan menetapkan struktur kurikulum diniyah secara proporsional (sesuai dengan beban belajar) yang mengacu kepada standar isi	3	4	2	3	3	15
08	Merumuskan isi (<i>content</i>) kurikulum yang mengacu kepada aspek tujuan pembelajaran	3	4	1	2	3	13
09	Menggorganisasi isi kurikulum sesuai dengan ruang lingkup (<i>scope</i>) dan urutan (<i>sequence</i>) penyajian bahan, serta jumlah jam pertemuan sesuai dengan standar isi	3	4	1	3	3	14
10	Menata kembali urutan penyajian bahan pelajaran berdasarkan urutan yang sistematis, logis, dan psikologis (tingkat perkembangan kejiwaan santri).	3	3	4	2	2	14
11	Meninjau kembali isi dan format silabus tiap mata pelajaran.	3	3	3	2	2	13
	Jumlah	14	16	16	10	11	67

Keterangan:

R1 = PP. Darul Ilmi Banjarbaru

R2 = PP. Darul Hijrah Puteri Martapura

R3 = PP. Rakha Amuntai

R4 = PP. Darul Istiqamah Barabai

R5 = PP. Al – Istiqamah Banjarmasin

Dari tabel di atas, tampak terlihat skornya adalah 67 dan ini menunjukkan bahwa cukup mendesak dalam pengembangan isi kurikulum pendidikan diniyah.

Tabel 4.12a Pendapat Ustadz-Ustadzah tentang Perlunya Pengembangan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
07	Menata dan menetapkan struktur kurikulum diniyah secara proporsional (sesuai dengan beban belajar) yang mengacu kepada standar isi	3	3	3	2	2	13
08	Merumuskan isi (<i>content</i>) kurikulum yang me-ngacu kepada aspek tujuan pembelajaran	3	3	4	2	3	15
09	Menggorganisasi isi kurikulum sesuai dengan ruang lingkup (<i>scope</i>) dan urutan (<i>sequence</i>) penyajian bahan, serta jumlah jam pertemuan sesuai dengan standar isi	3	4	3	2	2	14
10	Menata kembali urutan penyajian bahan pelajaran berdasarkan urutan yang sistematis, logis, dan psikologis (tingkat perkembangan kejiwaan santri).	2	3	3	2	2	12
11	Meninjau kembali isi dan format silabus tiap mata pelajaran.	3	3	3	2	2	13
	Jumlah	14	16	16	10	11	67

Pada tabel 4.12.a terlihat jumlah skor adalah 67. Jumlah skor 67 tersebut dalam kategori cukup mendesak dalam pengembangan isi kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan Islam.

Tabel 4.12b Pendapat Ustadz-Ustadzah tentang Perlunya Pengembangan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
07	Menata dan menetapkan struktur kurikulum diniyah secara proporsional (sesuai dengan beban belajar) yang mengacu kepada standar isi.	4	4	3	2	2	15
08	Merumuskan isi (<i>content</i>) kurikulum yang mengacu kepada aspek tujuan pembelajaran	3	4	4	2	3	16
09	Menggorganisasi isi kurikulum sesuai dengan ruang lingkup (<i>scope</i>) dan urutan (<i>sequence</i>) penyajian bahan, serta jumlah jam pertemuan sesuai dengan standar isi	3	4	3	2	2	14

10	Menata kembali urutan penyajian bahan pelajaran berdasarkan urutan yang sistematis, logis, dan psikologis (tingkat perkembangan kejiwaan santri).	3	3	3	2	2	13
11	Meninjau kembali isi dan format silabus tiap mata pelajaran.	3	3	3	2	2	13
	Jumlah	16	18	16	10	11	71

Dari tabel 4.12b dapat diketahui jumlah skornya adalah 71, skor ini dapat dikatakan masuk pada kategori cukup mendesak dalam penyusunan standar isi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha.

Tabel 4.13 Pendapat Alumni/Masyarakat tentang Perlunya Pengembangan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R	R	R	R	R	Jlh
		1	2	3	4	5	
07	Menata dan menetapkan struktur kurikulum Madin secara proporsional (sesuai dengan beban belajar) yang mengacu kepada standar isi	3	3	3	1	2	12
08	Merumuskan isi (<i>content</i>) kurikulum yang me-ngacu kepada aspek tujuan pembelajaran	3	4	2	2	3	14
09	Mengorganisasi isi kurikulum sesuai dengan ruang lingkup (scope) dan urutan (sequince) penyajian bahan, serta jumlah jam pertemuan sesuai dengan standar isi	3	3	1	3	2	12
10	Menata kembali urutan penyajian bahan pelajaran berdasarkan urutan yang sistematis, logis, dan psikologis (tingkat perkembangan kejiwaan santri).	3	4	2	2	2	13
11	Meninjau kembali isi dan format silabus tiap mata pelajaran.	3	3	4	3	2	15
	Jumlah	15	17	12	11	11	66

Keterangan:

R1 = PP. Darul Ilmi Banjarbaru

R2 = PP. Darul Hijrah Puteri Martapura

R3 = PP. Rakha Amuntai

R4 = PP. Darul Istiqamah Barabai

R5 = PP. Al – Istiqamah Banjarmasin

Dari tabel 4.13 terlihat dapat diketahui jumlah skornya adalah 66, dan ini masuk dalam kategori cukup mendesak dalam pengembangan isi kurikulum pendidikan diniyah.

3. Pandangan tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah dari Aspek Proses Pembelajaran

Pada bagian ini disajikan pandangan pihak yayasan/pimpinan pondok, kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam, ustadz/ustadzah, dan *stakeholders* lainnya mengenai perlunya pengembangan kurikulum pendidikan diniyah dari aspek standar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan keagamaan Islam dalam beberapa tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Pendapat Pimpinan Pondok (Yayasan) tentang Pengembangan Proses Pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
12	Merumuskan pendekatan pembelajaran yang berbasis PAIKEM dan kontekstual/kebermaknaan.	2	4	1	2	4	13
13	Memilih dan menetapkan metode dan strategi pembelajaran pada interaksi belajar aktif berdasarkan standar proses.	2	3	2	2	4	13
14	Mendorong kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pelajaran multi media (IT) bila perlu.	3	3	4	3	2	15
	Jumlah	7	10	7	7	10	41

Keterangan:

R1 = PP. Darul Ilmi Banjarbaru

R2 = PP. Darul Hijrah Puteri Martapura

R3 = PP. Rakha Amuntai

R4 = PP. Darul Istiqamah Barabai

R5 = PP. Al – Istiqamah Banjarmasin

Dari tabel 4.14 di atas dapat dilihat jumlah skornya adalah 41, skor ini masuk dalam kategori cukup mendesak dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah dari aspek proses pembelajaran.

Tabel 4.15 Pendapat Kepala Madrasah/Sekolah tentang Pengembangan Proses Pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
12	Merumuskan pendekatan pembelajaran yang berbasis PAIKEM dan kontekstual/kebermaknaan.	3	4	1	2	3	13
13	Memilih dan menetapkan metode dan strategi pembelajaran pada interaksi belajar aktif berdasarkan standar proses.	3	4	2	2	4	15
14	Mendorong kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pelajaran multi media (IT) bila perlu.	2	4	4	3	2	15
	Jumlah	8	12	7	7	9	43

Dari tabel 4.15 dapat diketahui jumlah skornya adalah 43, ini juga masuk dalam kategori cukup mendesak dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah dari aspek proses pembelajaran.

Tabel 4.16a Pendapat Ustadz-Ustadzah tentang Pengembangan Proses Pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
12	Merumuskan pendekatan pembelajaran yang berbasis PAIKEM dan kontekstual/kebermaknaan.	3	4	4	2	4	17
13	Memilih dan menetapkan metode dan strategi pembelajaran pada interaksi belajar aktif berdasarkan standar proses.	4	3	3	2	4	16
14	Mendorong kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pelajaran multi media (IT) bila perlu.	3	3	4	3	2	15
	Jumlah	10	10	11	7	10	48

Pada tabel di atas dapat diketahui skornya adalah 48, ini skor ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dari segi proses masuk pada kategori sangat mendesak.

Tabel 4.16b Pendapat Ustadz-Ustadzah tentang Pengembangan Proses Pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
12	Merumuskan pendekatan pembelajaran yang berbasis PAIKEM dan kontekstual/kebermaknaan.	3	4	4	2	4	17
13	Memilih dan menetapkan metode dan strategi pembelajaran pada interaksi belajar aktif berdasarkan standar proses.	4	3	3	2	4	16
14	Mendorong kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pelajaran multi media (IT) bila perlu.	3	4	4	3	2	16
	Jumlah	10	11	11	7	10	49

Dari Tabel 4.16b di atas dapat diketahui jumlah skornya 49. Skor ini juga masuk dalam kategori sangat mendesak dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah dari segi proses pembelajaran pada lembaga pendidikan keagamaan Islam.

Tabel 4.17 Pendapat Alumni/Masyarakat tentang Pengembangan Proses Pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
12	Merumuskan pendekatan pembelajaran yang berbasis PAIKEM dan kontekstual/kebermaknaan.	4	4	2	2	3	15
13	Memilih dan menetapkan metode dan strategi pembelajaran pada interaksi belajar aktif berdasarkan standar proses.	4	4	1	2	3	14
14	Mendorong kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pelajaran multi media (IT) bila perlu.	3	2	3	3	1	12
	Jumlah	11	10	6	7	7	41

Dari tabel 4.17 dapat diketahui jumlah skornya adalah 41, ini juga masuk dalam kategori cukup mendesak dalam pengembangan pendidikan kurikulum diniyah dari aspek proses pembelajaran.

4. Pandangan tentang Pengembangan Standar Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha

Pada bagian ini disajikan pandangan pihak yayasan/pimpinan pondok, kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam, ustadz/ustadzah, dan *stakeholders* lainnya mengenai perlunya pengembangan kurikulum pendidikan diniyah dari aspek standar evaluasi kurikulum diniyah ke dalam beberapa tabel berikut:

Tabel 4.18 Pendapat Pimpinan Pondok (Yayasan) tentang Perlunya Pengembangan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
15	Menetapkan SKM pada setiap mata pelajaran yang berbeda satu sama yang lain berdasarkan tingkat kesukaran materi pelajaran pada mata pelajaran, sesuai standar penilaian.	3	3	2	3	3	14
16	Menetapkan frekuensi/tahapan evaluasi dalam satu semester	2	3	2	3	4	14
17	Merumuskan prosedur dan teknik evaluasi yang mengarah pada tujuan pembelajaran	4	4	1	3	4	16
18	Merumuskan sistem tindak lanjut (<i>follow up</i>) dan remedial.	3	3	3	3	3	15
	Jumlah	12	13	8	12	14	59

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah skornya adalah 59, jumlah skor ini masuk dalam rentang skor 41 – 60 yang berarti termasuk dalam kategori cukup mendesak dalam pengembangan evaluasi kurikulum pendidikan diniyah di tingkat wustha.

Tabel 4.19 Pendapat Kepala Madrasah/Sekolah tentang Perlunya Pengembangan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
15	Menetapkan SKM pada setiap mata pelajaran yang berbeda satu sama yang lain berdasarkan tingkat kesukaran materi pelajaran pada mata pelajaran, sesuai standar penilaian.	2	4	2	3	2	13
16	Menetapkan frekuensi/tahapan evaluasi dalam satu semester	2	3	2	3	2	12
17	Merumuskan prosedur dan teknik evaluasi yang mengarah pada tujuan pembelajaran	3	3	1	2	2	11
18	Merumuskan sistem tindak lanjut (<i>follow up</i>) dan remedial.	2	4	3	3	2	14
	Jumlah	9	14	8	11	8	50

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui jumlah skor 50, skor ini masuk pada kategori cukup mendesak dalam pengembangan evaluasi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha.

Tabel 4.20a Pendapat Ustadz-Ustadzah tentang Perlunya Pengembangan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
15	Menetapkan SKM pada setiap mata pelajaran yang berbeda satu sama yang lain berdasarkan tingkat kesukaran materi pelajaran pada mata pelajaran, sesuai standar penilaian.	2	3	4	3	1	13
16	Menetapkan frekuensi/tahapan evaluasi dalam satu semester	2	3	4	3	2	14
17	Merumuskan prosedur dan teknik evaluasi yang mengarah pada tujuan pembelajaran	3	4	3	3	2	15
18	Merumuskan sistem tindak lanjut (<i>follow up</i>) dan remedial.	2	3	4	3	2	14
	Jumlah	9	13	15	12	7	56

Dari Tabel di atas dapat terlihat total skornya adalah 56, skor tersebut masuk pada kategori cukup mendesak dalam pengembangan evaluasi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha.

Tabel 4.20b Pendapat Ustadz-Ustadzah tentang Perlunya Pengembangan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
15	Menetapkan SKM pada setiap mata pelajaran yang berbeda satu sama yang lain berdasarkan tingkat kesukaran materi pelajaran pada mata pelajaran, sesuai standar penilaian.	3	4	4	3	1	15
16	Menetapkan frekuensi/tahapan evaluasi dalam satu semester	3	4	4	3	2	16
17	Merumuskan prosedur dan teknik evaluasi yang mengarah pada tujuan pembelajaran	4	3	3	3	2	15
18	Merumuskan sistem tindak lanjut (<i>follow up</i>) dan remedial.	3	4	4	3	1	15
	Jumlah	13	15	15	12	6	61

Keterangan:

R1 = PP. Darul Ilmi Banjarbaru

R2 = PP. Darul Hijrah Puteri Martapura

R3 = PP. Rakha Amuntai

R4 = PP. Darul Istiqamah Barabai

R5 = PP. Al – Istiqamah Banjarmasin

Dari tabel di atas dapat diketahui sekornya berjumlah 61, skor tersebut menunjukkan bahwa pengembangan evaluasi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di lembaga pendidikan keagamaan Islam masuk kategori sangat mendesak.

Tabel 4.21 Pendapat Alumni/Masyarakat tentang Perlunya Pengembangan Evaluasi Kurikulum Diniyah

No	KRITERIA	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	Jlh
15	Menetapkan SKM pada setiap mata pelajaran yang berbeda satu sama yang lain berdasarkan tingkat kesukaran materi pelajaran pada mata pelajaran, sesuai standar penilaian.	3	3	1	3	2	12
16	Menetapkan frekuensi/tahapan evaluasi dalam satu semester	3	2	2	3	2	12
17	Merumuskan prosedur dan teknik evaluasi yang mengarah pada tujuan pembelajaran	3	2	2	3	3	13
18	Merumuskan sistem tindak lanjut (<i>follow up</i>) dan remedial.	3	3	4	3	3	16
	Jumlah	12	10	9	12	10	53

Keterangan:

R1 = PP. Darul Ilmi Banjarbaru

R2 = PP. Darul Hijrah Puteri Martapura

R3 = PP. Rakha Amuntai

R4 = PP. Darul Istiqamah Barabai

R5 = PP. Al – Istiqamah Banjarmasin

Dari tabel di atas dapat diketahui skornya berjumlah 53, skor ini dapat masuk pada kategori cukup mendesak untuk pengembangan standar evaluasi kurikulum pendidikan diniyah di tingkat wustha pada lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan.

Dari data hasil lapangan di atas yang merupakan bagian dari studi pendahuluan, selanjutnya pada bab berikutnya akan dilakukan pembahasan dan diskusi dengan teori untuk menyusun dan merancang desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha yang mengacu kepada 4 (empat) standar pendidikan dari 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang ditetapkan pemerintah dalam PP No. 32 Tahun 2013 perubahan dari PP No. 19 Tahun 2005.

